



Analisis Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar

Dwi Ersi Destari^{1*}, Rina Indriani², Eka Ersi Destari³

¹⁻³Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP

Universitas Pasundan, Indonesia

Email: ddwi94124@gmail.com^{1*}, rinaindriani@unpas.ac.id², ekaersi31@gmail.com³

*Penulis korespondensi: ddwi94124@gmail.com

Abstract. *Learning is the process of children getting to know knowledge that aims to increase knowledge as a basis for forming behavior. The learning process is carried out so that children experience behavioral changes and gain an overall improvement in knowledge, skills, and attitudes. Learning is very closely related to daily life, therefore it is important for children to learn continuously, one of which is through learning mathematics. Mathematics learning has a very important role in the sustainability of children's education because mathematics is one of the fundamental non-physical tools in the world of education and daily life. Through mathematics learning, children are trained to think logically, systematically, critically, and creatively in solving various problems. In addition, mathematics helps children solve calculation problems that are often encountered in daily activities, such as counting money, measuring length, time, and distance, and interpreting simple data. Mathematics learning also plays a role in developing the ability to reason and make appropriate decisions. Therefore, mathematics learning is a subject that must be followed because it has a great influence on thinking skills, learning independence, and children's readiness to face life challenges and scientific development in the future.*

Keywords: *Everyday Life; Thinking ability; Learning; Mathematics Learning; Children's Education.*

Abstrak. Pembelajaran adalah proses anak mengenal pengetahuan yang bertujuan untuk menambah ilmu sebagai dasar dalam membentuk perilaku. Proses pembelajaran dilakukan agar anak mengalami perubahan perilaku serta memperoleh peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara menyeluruh. Pembelajaran sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, oleh karena itu penting bagi anak untuk belajar secara berkelanjutan, salah satunya melalui pembelajaran matematika. Pembelajaran matematika memiliki peran yang sangat penting dalam keberlangsungan pendidikan anak karena matematika merupakan salah satu alat bantu nonfisik yang fundamental dalam dunia pendidikan dan kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran matematika, anak dilatih untuk berpikir logis, sistematis, kritis, dan kreatif dalam memecahkan berbagai permasalahan. Selain itu, matematika membantu anak dalam menyelesaikan masalah perhitungan yang sering dijumpai dalam aktivitas sehari-hari, seperti menghitung uang, mengukur panjang, waktu, dan jarak, serta menafsirkan data sederhana. Pembelajaran matematika juga berperan dalam mengembangkan kemampuan bernalar dan mengambil keputusan secara tepat. Oleh karena itu, pembelajaran matematika menjadi mata pelajaran yang wajib diikuti karena memiliki pengaruh yang besar terhadap kemampuan berpikir, kemandirian belajar, serta kesiapan anak dalam menghadapi tantangan kehidupan dan perkembangan ilmu pengetahuan di masa depan.

Kata kunci: Kehidupan Sehari-hari; Kemampuan Berpikir; Pembelajaran; Pembelajaran Matematika; Pendidikan Anak.

1. LATAR BELAKANG

Menurut (Rahman, 2022) Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan merupakan proses yang disengaja dan dirancang secara sistematis untuk menciptakan lingkungan belajar serta kegiatan pembelajaran yang kondusif, sehingga peserta didik dapat terlibat secara aktif dalam mengembangkan seluruh potensi yang

dimilikinya. Melalui proses tersebut, peserta didik diarahkan untuk membentuk kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan pengendalian diri, kepribadian yang matang, kecerdasan intelektual dan emosional, serta akhlak mulia. Selain itu, pendidikan juga bertujuan membekali peserta didik dengan berbagai keterampilan yang relevan dan kontekstual agar mampu berperan secara optimal dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana tidak hanya berorientasi pada proses transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan manusia seutuhnya. Dalam praktiknya, pendidikan dirancang melalui kurikulum, strategi pembelajaran, serta evaluasi yang terstruktur guna menciptakan suasana belajar yang bermakna dan berpusat pada peserta didik. Peserta didik diposisikan sebagai subjek pembelajaran yang aktif, sehingga mereka memiliki kesempatan untuk berpikir kritis, kreatif, reflektif, dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri.

Festiawan (2020:8) menyatakan bahwa belajar adalah sebuah proses perubahan di dalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, ketrampilan, daya pikir, dan kemampuan-kemampuan yang lain. Belajar dalam konteks pendidikan dipahami sebagai proses yang berlangsung secara berkelanjutan dan sistematis, baik melalui pengalaman langsung maupun melalui interaksi dengan lingkungan belajar. Perubahan yang dihasilkan dari proses belajar bersifat relatif menetap, artinya tidak hanya bersifat sementara, tetapi memberikan dampak jangka panjang terhadap perkembangan peserta didik. Oleh karena itu, belajar tidak sekadar diartikan sebagai aktivitas menghafal informasi, melainkan sebagai proses internalisasi pengetahuan, nilai, dan keterampilan yang memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak.

Dalam praktik pembelajaran, proses belajar mencakup pengembangan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu. Pada ranah kognitif, belajar ditunjukkan melalui peningkatan kemampuan berpikir, pemahaman konsep, dan penguasaan pengetahuan. Pada ranah afektif, belajar tercermin dalam perubahan sikap, minat, nilai, dan kebiasaan positif. Sementara itu, pada ranah psikomotorik, belajar tampak dalam penguasaan keterampilan dan kecakapan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut (Festiawan, 2020) pembelajaran adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik yang dapat menyebabkan peserta didik melakukan kegiatan belajar. Pembelajaran merupakan suatu usaha yang dirancang dan dilaksanakan secara sadar oleh pendidik untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan terjadinya proses belajar pada peserta didik. Upaya tersebut dilakukan melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang

sistematis, sehingga peserta didik terdorong untuk terlibat secara aktif dalam mengonstruksi pengetahuan, mengembangkan sikap, serta melatih keterampilan yang dimilikinya.

Lebih lanjut, pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada pengelolaan lingkungan belajar, pemilihan strategi, metode, media, serta sumber belajar yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Pendidik berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing yang mengarahkan peserta didik agar mampu belajar secara mandiri, kritis, dan berkelanjutan.

Dalam konteks pendidikan formal, pembelajaran bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara utuh, mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Melalui proses pembelajaran yang efektif dan bermakna, diharapkan terjadi perubahan perilaku yang positif, peningkatan pemahaman konsep, serta penguasaan keterampilan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran menjadi inti dari proses pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih lanjut mengenai pembelajaran matematika sekolah dasar dan apa saja kesulitan yang dihadapi saat pembelajaran matematika sekolah dasar. Dengan mengkaji lebih lanjut mengenai pembelajaran matematika sekolah dasar dan juga kesulitan saat pembelajaran sekolah dasar diharapkan dapat membantu dalam menangani permasalahan yang dihadapi saat proses pembelajaran matematika di sekolah dasar.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode studi literatur. Metode studi literatur atau juga dikenal dengan istilah studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dan informasi dengan menelaah sumber-sumber tertulis seperti jurnal ilmiah, buku referensi, ensiklopedia, serta sumber-sumber lain yang terpercaya baik dalam bentuk tulisan atau dalam format yang relevan dan berhubungan dengan objek yang sedang diteliti.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar

Menurut (Majid dan Amaliah, 2020) dalam (Sujono, 1988) mengemukakan matematika Adalah cabang ilmu pengetahuan yang eksak dan terorganisasi secara sistematis, matematika Adalah bagian pengetahuan manusia tentang bilangan dan kalkulasi, matematika membantu orang dalam menginterpretasikan secara tepat berbagai ide dan Kesimpulan, matematika Adalah ilmu pengetahuan tentang penalaran yang logik dan masalah-masalah yang berhubungan dengan bilangan, matematika berkenaan dengan fakta-fakta kuantitatif dan

masalah tentang ruang dan bentuk, dan matematika Adalah ilmu pengetahuan tentang kuantitas dan ruang.

Matematika juga dipahami sebagai ilmu pengetahuan tentang penalaran logis yang erat kaitannya dengan pemecahan masalah, khususnya yang berhubungan dengan bilangan, kuantitas, ruang, dan bentuk. Fakta-fakta kuantitatif serta konsep ruang yang dipelajari dalam matematika menjadi dasar bagi pengembangan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan sistematis.

Dalam konteks pendidikan di sekolah dasar, matematika memiliki peran yang sangat fundamental. Pembelajaran matematika di SD tidak hanya bertujuan agar peserta didik mampu menghitung, tetapi juga untuk melatih kemampuan bernalar, memahami konsep, serta memecahkan masalah sederhana yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Konsep bilangan, operasi hitung, pengukuran, serta bangun datar dan bangun ruang membantu siswa mengenal kuantitas dan ruang secara konkret sesuai dengan tahap perkembangan kognitif mereka. Matematika di sekolah dasar menjadi sarana penting dalam membangun dasar berpikir logis dan sistematis pada peserta didik. Melalui pembelajaran matematika yang bermakna, siswa diharapkan mampu memahami konsep secara utuh, mengembangkan keterampilan berpikir, serta mengaplikasikan pengetahuan matematika dalam kehidupan sehari-hari sejak usia dini.

Lebih lanjut, karakteristik matematika sebagai ilmu yang bersifat logis dan sistematis menuntut proses pembelajaran yang tidak sekadar berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga pada proses berpikir peserta didik. Di sekolah dasar, guru memiliki peran penting dalam membimbing siswa agar memahami bagaimana suatu konsep matematika diperoleh, bukan hanya menghafal rumus atau prosedur. Dengan demikian, pembelajaran matematika dapat menjadi sarana untuk melatih kemampuan berpikir tingkat dasar hingga menengah, seperti mengamati, mengelompokkan, membandingkan, dan menarik kesimpulan sederhana.

Dengan demikian, pemahaman matematika sebagaimana dikemukakan oleh para ahli tidak hanya menempatkan matematika sebagai ilmu eksak semata, tetapi juga sebagai alat penting dalam membentuk cara berpikir, sikap, dan keterampilan peserta didik sejak jenjang pendidikan dasar.

Tujuan Pembelajaran Matematika

Mata pelajaran matematika di sekolah dasar memiliki tujuan yang berbeda dengan mata pelajaran lain. Berdasarkan Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi yang disempurnakan pada kurikulum 2013, mata pelajaran matematika bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah.
- 2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, Menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
- 3) Memcahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan Solusi yang diperoleh.
- 4) Mengomunikasikan gagasan dengan symbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
- 5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitum, memiliki rasa ingin tahu perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Tujuan pembelajaran matematika tidak semata-mata diarahkan pada penguasaan pengetahuan tentang konsep-konsep matematika. Lebih dari itu, pembelajaran matematika bertujuan untuk membekali peserta didik dengan keterampilan dalam menerapkan konsep tersebut untuk memecahkan berbagai permasalahan, baik dalam konteks akademik maupun dalam kehidupan sehari-hari. Selain aspek pengetahuan dan keterampilan, pembelajaran matematika juga bertujuan untuk menumbuhkan sikap menghargai dan menyadari pentingnya kegunaan matematika dalam kehidupan.

Mengingat bahwa konsep-konsep matematika banyak digunakan dalam aktivitas sehari-hari, seperti menghitung, mengukur, membandingkan, dan memperkirakan, maka peserta didik perlu dibiasakan untuk mengaplikasikan konsep matematika dalam situasi nyata. Kemampuan ini akan membantu peserta didik dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah secara logis dan sistematis. Oleh karena itu, pembelajaran matematika hendaknya tidak hanya berfokus pada latihan soal rutin, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir dan pemecahan masalah.

Dalam hal ini, mata pelajaran matematika perlu disajikan melalui pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan berorientasi pada pemecahan masalah. Pembelajaran yang demikian memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif, mengemukakan ide, serta mengekspresikan cara berpikir mereka dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Lingkungan belajar yang kondusif dan partisipatif akan mendorong peserta didik untuk lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat dan strategi penyelesaian masalah.

Pembelajaran matematika yang selaras dengan tujuan pembelajaran matematika tersebut dapat memberikan bekal yang penting bagi peserta didik, khususnya di jenjang sekolah dasar. Melalui pembelajaran yang kontekstual dan berorientasi pada masalah, peserta didik dilatih untuk menghubungkan konsep matematika dengan situasi kehidupan nyata. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya secara praktis.

Selain itu, melalui penyajian soal-soal pemecahan masalah yang dirancang oleh guru, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif. Proses ini membantu peserta didik membangun pemahaman konsep yang lebih mendalam serta membiasakan mereka untuk menggunakan matematika sebagai alat dalam menyelesaikan masalah. Oleh karena itu, pembelajaran matematika yang berorientasi pada tujuan dan kebutuhan peserta didik menjadi sangat penting dalam membentuk kemampuan pemecahan masalah sejak usia sekolah dasar.

Kesulitan Belajar Matematika Sekolah Dasar

Kesulitan belajar matematika pada siswa sekolah dasar merupakan kondisi ketika peserta didik belum mampu mencapai kompetensi yang diharapkan dalam pembelajaran matematika. Kesulitan ini ditandai dengan rendahnya hasil belajar, sering terjadinya kesalahan dalam mengerjakan soal, serta lemahnya pemahaman terhadap konsep-konsep dasar matematika. Hal tersebut tidak terlepas dari karakteristik matematika yang bersifat abstrak, logis, dan hierarkis, sementara siswa sekolah dasar masih berada pada tahap berpikir operasional konkret, sehingga membutuhkan pembelajaran yang bersifat nyata dan kontekstual.

Kesulitan belajar matematika yang berasal dari dalam diri siswa (faktor internal) meliputi beberapa aspek, antara lain: (1) rendahnya penguasaan konsep dasar matematika seperti penjumlahan, pengurangan, dan pemahaman bilangan; (2) kesalahan dalam memahami soal dan simbol matematika yang menyebabkan siswa keliru dalam menafsirkan permasalahan; serta (3) lemahnya kemampuan penalaran dan prosedural, sehingga siswa mengalami kesulitan dalam menentukan langkah-langkah penyelesaian yang tepat. Kondisi ini sering diperparah oleh rendahnya minat dan motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran matematika.

Selain faktor internal, kesulitan belajar matematika juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yang berasal dari lingkungan belajar siswa. Faktor tersebut meliputi: (1) penggunaan metode pembelajaran yang kurang bervariasi dan masih berorientasi pada hafalan; (2) minimnya penggunaan media dan alat peraga konkret yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar; serta (3) pembelajaran matematika yang kurang dikaitkan dengan konteks

kehidupan sehari-hari. Akibatnya, siswa kesulitan memahami makna dan kegunaan konsep matematika yang dipelajari.

Kesulitan belajar matematika pada siswa sekolah dasar juga muncul karena keterkaitan antar materi yang bersifat berjenjang. Apabila siswa belum menguasai konsep prasyarat, maka mereka akan mengalami hambatan dalam mempelajari materi selanjutnya. Misalnya, siswa akan kesulitan memahami perkalian dan pembagian jika konsep penjumlahan dan pengurangan belum dikuasai dengan baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesulitan belajar matematika tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan antar konsep.

Apabila kesulitan belajar matematika tidak segera diidentifikasi dan ditangani, maka dapat berdampak pada rendahnya prestasi belajar serta munculnya sikap negatif siswa terhadap matematika. Oleh karena itu, pemahaman terhadap jenis dan sumber kesulitan belajar matematika menjadi dasar penting bagi guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa sekolah dasar.

Upaya dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika Sekolah Dasar

Arifin (2020:990) menyebutkan bahwa ada beberapa hal yang dapat dilakukan dalam Upaya untuk mengatasi kesulitan belajar Matematika Sekolah Dasar adalah sebagai berikut:

- 1) Membangun konsep dasar Matematika serta pemahaman Matematika yang tepat dengan mengajarkan konsep, prinsip, dengan bahasa yang mudah bagi siswa serta mengaitkan pengalaman sehari-hari siswa
- 2) Mengajar kembali konsep Matematika dengan teori-teori atau rumus-rumus yang telah dipelajari.
- 3) Pengembangan berpikir intuitif siswa.
- 4) Membangun kembali procedural Matematika dengan mengulang kembali soal-soal atau permasalahan matematika dengan memperhatikan fakta-fakta, konsep-konsep, dan prinsip yang pernah dipelajari.
- 5) Melakukan diagnosis kesulitan belajar siswa.

Upaya mengatasi kesulitan belajar matematika pada siswa sekolah dasar perlu diawali dengan membangun konsep dasar dan pemahaman matematika yang tepat. Guru perlu menyajikan konsep dan prinsip matematika menggunakan bahasa yang sederhana serta mengaitkannya dengan pengalaman sehari-hari siswa. Dengan cara ini, siswa dapat memahami makna konsep secara lebih konkret dan tidak sekadar menghafal rumus.

Selain itu, pengajaran kembali konsep matematika yang telah dipelajari menjadi langkah penting bagi siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar. Pengulangan materi, baik berupa teori maupun rumus, membantu siswa memperkuat ingatan dan pemahaman terhadap konsep-

konsep matematika. Proses ini memungkinkan siswa memperbaiki kesalahan pemahaman yang terjadi pada pembelajaran sebelumnya.

Pengembangan kemampuan berpikir intuitif juga perlu dilakukan agar siswa terbiasa menggunakan penalaran sederhana dalam menyelesaikan permasalahan matematika. Melalui latihan yang bervariasi, siswa dilatih untuk mengenali pola, memperkirakan hasil, serta memilih strategi penyelesaian yang tepat. Di samping itu, penguatan kembali prosedur matematika melalui latihan soal yang berkesinambungan membantu siswa memahami langkah-langkah penyelesaian secara runtut dan sistematis.

Seluruh upaya tersebut perlu didukung dengan pelaksanaan diagnosis kesulitan belajar secara tepat. Dengan mengetahui letak dan jenis kesulitan yang dialami siswa, guru dapat merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, sehingga proses pembelajaran matematika menjadi lebih efektif dan mampu meningkatkan pemahaman serta hasil belajar siswa.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika di sekolah dasar memiliki peran yang sangat penting dalam membangun dasar kemampuan berpikir logis, sistematis, dan kritis pada peserta didik. Matematika tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan berhitung, tetapi juga sebagai sarana untuk melatih penalaran, pemahaman konsep, serta kemampuan memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran matematika di sekolah dasar perlu dirancang secara bermakna dan sesuai dengan tahap perkembangan kognitif siswa.

Kesulitan belajar matematika yang dialami oleh siswa sekolah dasar dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal meliputi lemahnya penguasaan konsep dasar, rendahnya kemampuan penalaran, serta kurangnya minat dan motivasi belajar siswa. Sementara itu, faktor eksternal antara lain penggunaan metode pembelajaran yang kurang bervariasi, minimnya pemanfaatan media pembelajaran konkret, serta kurangnya pengaitan materi matematika dengan konteks kehidupan nyata siswa. Kesulitan-kesulitan tersebut saling berkaitan dan dapat menghambat pencapaian kompetensi matematika apabila tidak segera ditangani.

Upaya untuk mengatasi kesulitan belajar matematika di sekolah dasar perlu dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Guru memiliki peran penting dalam membangun kembali pemahaman konsep dasar matematika melalui penggunaan bahasa yang sederhana,

pembelajaran yang kontekstual, serta pengulangan materi yang belum dikuasai siswa. Selain itu, pengembangan kemampuan berpikir intuitif dan prosedural siswa, serta pelaksanaan diagnosis kesulitan belajar secara tepat, menjadi langkah penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika dan hasil belajar siswa.

DAFTAR REFERENSI

- Abd Rahman, B. P., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani, Y. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan. *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Arifin, M. F. (2020). Kesulitan belajar siswa dan penanganannya pada pembelajaran matematika SD/MI. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(5), 989–1000. <https://doi.org/10.47492/jip.v1i5.181>
- Departemen Pendidikan Nasional. (2006). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi pendidikan dasar dan menengah. Depdiknas.
- Festiawan, R. (2020). Belajar dan pendekatan pembelajaran. Universitas Jenderal Soedirman.
- Majid, A., & Amaliah, F. R. (2023). Strategi pembelajaran matematika SD/MI. Penerbit Tahta Media.
- Makbul, M. (2021). Metode pengumpulan data dan instrumen penelitian. <https://doi.org/10.31219/osf.io/svu73>
- Mania, S. (2008). Teknik non tes: Telaah atas fungsi wawancara dan kuesioner dalam evaluasi pendidikan. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 11(1), 45–54. <https://doi.org/10.24252/lp.2008v11n1a4>
- Novikasari, I. (2016). Uji validitas instrumen. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Novitasari, D. (2016). Pengaruh penggunaan multimedia interaktif terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis siswa. *FIBONACCI: Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika*, 2(2), 8–18. <https://doi.org/10.24853/fbc.2.2.8-18>
- Panduan Penulisan Proposal dan Skripsi Mahasiswa. (2024). Panduan penulisan proposal dan skripsi mahasiswa FKIP Unpas. Tim Panduan Penulisan Proposal dan Skripsi Mahasiswa FKIP Unpas.
- Priatna, T. (2017). Prosedur penelitian pendidikan.
- Prihatsanti, U., Suryanto, S., & Hendriani, W. (2018). Menggunakan studi kasus sebagai metode ilmiah dalam psikologi. *Buletin Psikologi*, 26(2), 126–136. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.38895>
- Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. BP Panca Usaha.

- Roflin, E., & Liberty, I. A. (2021). Populasi, sampel, variabel dalam penelitian kedokteran. PT Nasya Expanding Management.
- Rohmah, A. N. (2017). Belajar dan pembelajaran (pendidikan dasar). *Cendekia*, 9(2), 193–210.